

Anak Burung Api dan Tarian Peri Hutan

Dihutan yang jauh dinegri sana hiduplah seorang Peri hutan. Dia sangat periang, setiap hari dia bernyanyi dan menari bersama binatang-binatang hutan. Suaranya yang sangat merdu dan gerakannya yang lincah membuatnya sangat disukai para penghuni hutan.

Satu hari ketika sedang menari bersama beberapa ekor tupai dan kelinci, Peri hutan melihat sebuah telur tergeletak begitu saja diatas tanah. Telurnya terlihat besar berwarna kemerahan seperti warna api yang menyala.

“Oh, telur siapakah ini ?”

Katanya sembari memperhatikan telur itu dari dekat. Dilihatnya Tupai dan Kelinci yang memberi isyarat dengan mengangkat bahu mereka menandakan kalau mereka juga tidak tahu itu telur milik siapa.

Peri hutan lalu mengepakkan sayapnya dan terbang berputar keatas hutan. Suara indah merdunya mulai dilantunkan untuk memanggil para penghuni hutan itu.

Segera, semua binatang itu berkumpul mendekat padanya. Suara mereka semakin riuh saja seolah saling menerka apa gerangan yang sedang terjadi.

“Teman-teman, baru saja aku , kelinci dan tupai menemukan sebuah telur ! Adakah diantara kalian yang merasa kehilangan ?”

Tanya Peri hutan kepada mereka semua. Induk ayam, bebek, angsa dan kasuari tampak

mendekat. Mereka memperhatikan baik-baik telur itu.

“Ini bukan telurku !”

“Bukan punyaku juga !”

“Telur ini terlalu besar untukku !”

“Telur ini juga berwarna merah, tidak seperti telurku !”

Kata mereka saling bersahut-sahutan menyanggah kalau telur itu adalah milik salah satu dari mereka.

Peri hutan terlihat bingung. Dia mulai bersenandung dan menari dengan elok mengitari telur itu untuk menyejukan suasana. Setiap kali kakinya dihentakan terdengar sebuah ketukan dari telur itu.

“Wah ! Peri hutan, sepertinya telur itu menyukai irama hentakan dari kakimu saat menari !”

Ucap sang Harimau yang dengan jeli dan teliti mendengarkan suara dari dalam telur itu. Peri hutan terlihat senang mendengarnya.

Diapun mulai menari kembali disekitar telur itu. Telurpun kembali merespon dengan mengetuk dan bergeser seakan ikut menari bersama Peri hutan.

Tak berlangsung lama, telur itupun pecah. Dari dalamnya terdapat seekor anak burung berwarna kemerahan dengan api menyala dibagian sayapnya.

“Ow.. manisnya...! Ternyata ini telur dari burung api !”

Peri hutan terlihat sangat bahagia dengan kelahiran anak burung api itu. Burung kecil itu mulai berusaha berdiri dan setiap kali dia terjatuh api akan berkobar disekitarnya.

“Peri hutan , kalau begini terus dia akan membakar hutan !”

Ucap takut sang Kelinci yang kini bersembunyi dibelakang Rusa. Beberapa binatang juga sepertinya ketakutan dan memilih untuk berlindung dibalik pohon.

“Burung api tinggal dipuncak gunung bukan ? Aku akan mengembalikannya ke sarangnya !”

Peri hutan menengadah kearah puncak gunung tertinggi yang kini tengah diselimuti awan tebal.

“Tapi bagaimana cara membawanya, anak burung api ini diselimuti kobaran api ?”

“Aku punya ide !”

Peri hutan mulai menghentak-hentakan kakinya. Anak burung api itu tampak mengikuti hentakan kakinya.

Kemudia peri hutan mulai mengkepak-kepakkan sayapnya sambil menari dengan riang. Anak burung api itupun mengikutinya.

Perlahan Peri hutan mulai terbang keudara diikuti anak burung api yang berusaha mengikutinya. Sesekali dia nyaris terjatuh, namun sekuat tenaga dia kembali mengepakkan sayap mungilnya.

“Ayo berusahalah !”

Peri hutan memberinya semangat begitu pula para binatang lainnya. Anak burung api yang baru menetas itu kembali bersemangat.

Mereka terbang semakin tinggi menuju puncak dari gunung yang panas dimana pepohonan menghilang. Beberapa pecahan telur lain tampak disana, namun tak seekor burung apipun ada disana.